

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Roesli (2008), Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah proses alamiah dalam hal mengembalikan bayi untuk menyusui, yaitu dengan cara memberikan kesempatan kepada bayi untuk mencari dan menghisap ASI sendiri dalam satu jam pertama di awal kehidupannya. Hal itu dapat terjadi apabila segera setelah bayi dilahirkan, bayi dikeringkan dan setelah tali pusatnya dipotong bayi langsung dibiarkan melakukan kontak antar kulit dengan kulit (*skin to skin*) ibunya, setidaknya selama 1 jam untuk menjamin berlangsungnya proses menyusui yang baik dan benar. Program IMD dilakukan dengan cara meletakkan bayi yang baru lahir di dada ibunya dan membiarkan bayi tersebut merayap dengan sendirinya untuk menemukan puting susu ibu untuk menyusui (Admin, 2010).

Inisiasi menyusui dini mempunyai manfaat yang besar bagi bayi maupun ibu yang baru melahirkan. Suryani (2011) hentakan kepala bayi di dada ibu, sentuhan tangan bayi di puting dan sekitarnya serta jilatan bayi pada puting susu ibu akan merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang dapat mempengaruhi jaringan otot polos rahim berkontraksi sehingga dapat mempercepat pelepasan plasenta dari dinding rahim dan membantu mengurangi perdarahan setelah melahirkan.

Data SDKI pada tahun 2007 menunjukkan bahwa terdapat lebih dari empat pada setiap sepuluh anak (44%), disusui dalam satu jam pertama

setelah kelahirannya, dan lebih dari enam pada setiap sepuluh anak atau (62%) disusui dalam satu hari setelah kelahirannya. Penundaan pemberian IMD dapat menjadikannya sebagai faktor risiko meningkatnya kematian pada neonatus sebesar 2,4%. Dilakukannya inisiasi menyusui dini dapat membantu mengurangi 22% kematian bayi berusia 28 hari kebawah, meningkatkan keberhasilan dalam menyusui secara eksklusif dan lamanya bayi disusui, merangsang produksi ASI, serta dapat memperkuat refleks menghisap bayi karena refleks menghisap bayi paling kuat terjadi dalam beberapa jam setelah dilahirkan (JNPK-KR,2008).

Suari (2010) menyatakan bahwa pada bayi sehat, langkah pertama setelah proses persalinan berlangsung adalah melakukan Inisiasi Menyusui Dini dengan cara mengeringkan dan membersihkan tubuh bayi terlebih dahulu, kemudian meletakkannya di atas tubuh ibu. Kontak yang dilakukan sesegera mungkin dapat mengurangi pendarahan pada ibu dan menstabilkan suhu bayi. Dengan memposisikan tubuh bayi di perut ibu, bayi yang sehat akan segera merayap ke atas menuju puting payudara ibu.

Menurut Rulina (2009) secara psikologi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan ibu yaitu dengan cara membicarakan pada suami karena dukungan suami sangat penting, konsultasikan kepada dokter ahli kandungan dan kebidanan untuk membantu dalam proses inisiasi menyusui dini, dan pilih rumah sakit ataupun fasilitas pelayanan yang mendukung pemberian IMD. Suari (2010), bahwa dampak negatif dari tidak dilakukannya IMD pada bayi adalah dapat menyebabkan terjadinya

kegagalan dalam menyusui sehingga bayi tidak mendapatkan kolostrum yang sangat bermanfaat untuk menurunkan angka kematian bayi. Disamping itu risiko tidak dilakukannya IMD yaitu dapat mengakibatkan kematian bayi pada jam pertama kelahirannya karena bayi tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan pada ibu, apabila tidak dilakukan IMD berdampak terhadap terjadinya prolog kala III persalinan sehingga kemungkinan terjadi risiko perdarahan, kelainan mengejan dan lain-lain.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan diketahui bahwa di RB Rahayu Ungaran telah diadakan program inisiasi menyusui dini. Berdasarkan data yang didapatkan di RB Rahayu Ungaran pada bulan Juni 2017 terdapat 23 persalinan dengan 83% diantaranya dilakukan inisiasi menyusui dini sedangkan 17% lainnya tidak melakukan inisiasi menyusui dini. Dari 4 yang tidak melakukan IMD ibu mengalami persalinan kala III lebih lama dari yang melakukan IMD. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan kajian dan penelitian tentang hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan lama persalinan kala III di RB Rahayu Ungaran.

B. Rumusan Masalah

IMD merupakan proses membiarkan bayi dengan nalurinya untuk menyusu dalam 1 jam pertama kelahirannya, bersamaan dengan kontak antar kulit bayi dengan kulit ibu (*skin to skin contact*) . Dampak tidak dilakukannya IMD pada bayi adalah terjadinya kegagalan dalam menyusu sehingga bayi tidak mendapatkan kolostrum yang bermanfaat terhadap menurunnya angka kematian bayi, sertaberdampakterjadinya kematian bayi pada jam pertama

kelahiran, karena bayi tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Tidak dilakukan IMD pada ibu dapat berdampak terhadap terjadinya prolaps kala III persalinan sehingga memungkinkan terjadinya risiko perdarahan, kelainan mekonium dan lain-lain.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan diketahui bahwa di RB Rahayu Ungaran telah diadakan program inisiasi menyusui dini. Berdasarkan data yang didapatkan di RB Rahayu Ungaran pada bulan Juni 2017 terdapat 23 persalinan dengan 83% diantaranya dilakukan inisiasi menyusui dini sedangkan 17% lainnya tidak melakukan inisiasi menyusui dini. Dari 4 yang tidak melakukan IMD ibu mengalami persalinan kala III lebih lama dari yang melakukan IMD. Berdasarkan hal tersebut maka menarik dilakukan penelitian mengenai “Apakah ada hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan lama persalinan kala III di RB Rahayu Ungaran?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan lama persalinan kala III di Rumah Bersalin Rahayu Ungaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik responden meliputi usia dan paritas di Rumah Bersalin Rahayu Ungaran

- b. Diketuainya pemberian IMD pada persalinan Rumah Bersalin Rahayu Ungaran
- c. Diketuainya lama kala III persalinan Rumah Bersalin Rahayu Ungaran
- d. Diketuainya hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan lama kala III persalinan di Rumah Bersalin Rahayu Ungaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting kepada ibu postpartum tentang pentingnya melakukan inisiasi menyusui dini dalam proses percepatan kala III persalinan.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media belajar dalam menerapkan ilmu dan teori yang didapatkan selama kuliah sehingga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti terutama berkaitan dengan pentingnya inisiasi menyusui dini dalam proses percepatan persalinan kala III.

3. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Sebagai bahan acuan dalam memberikan konseling kepada ibu postpartum tentang pentingnya inisiasi menyusui dini dengan percepatan persalinan kala III.